

Meningkatkan Membaca dengan Media SIMABA (Simulasi Membaca Bahagia) Kelas II SD Negeri Ketegan

Chalimatus Sa'diyah¹, Fakhrrur Rozy^{1*}, Farida Hanum²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Sekolah Dasar Negeri Ketegan, Tanggulangin Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II menggunakan SIMABA (Simulasi Membaca Bahagia). Penelitian ini muncul sebagai respon terhadap rendahnya kemampuan membaca yang ditunjukkan oleh siswa, termasuk keterbatasan pengenalan kata, kesulitan membaca suku kata, dan keterbatasan pemahaman kalimat sederhana. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 15 siswa (7 laki-laki dan 8 perempuan). Proses penelitian terbagi menjadi dua siklus, yang memuat perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes membaca, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa yang signifikan. Penguasaan membaca meningkat dari 53% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II. SIMABA membantu meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman siswa selama kegiatan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa SIMABA merupakan media yang efektif dan menyenangkan untuk mendukung pembelajaran membaca awal di kelas-kelas dasar.

Kata kunci

Kelas II; Membaca Permulaan; Penelitian Tindakan Kelas; SIMABA

Abstract

This classroom action research aims to improve the reading skills of second-grade students using SIMABA (Happy Reading Simulation). This research emerged as a response to the low reading skills demonstrated by students, including limited word recognition, difficulty reading syllables, and limited understanding of simple sentences. The subjects in this study were 15 students (7 boys and 8 girls). The research process was divided into two cycles, which included planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, reading tests, and documentation. The results of the study showed a significant increase in students' reading skills. Reading mastery increased from 53% in Cycle I to 87% in Cycle II. SIMABA helped increase students' interest, engagement, and comprehension during reading activities. These findings indicate that SIMABA is an effective and enjoyable medium to support early reading learning in elementary grades.

Keywords

Class II; Beginning Reading; Classroom Action Research; SIMABA

Korespondensi
Fakhrrur Rozy
fakhrrurrozy.pgsd@unusida.ac.id

Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan merupakan kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar karena memiliki peran fundamental dalam menunjang keberhasilan belajar pada jenjang selanjutnya, khususnya di kelas rendah. Membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenal huruf, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan keterampilan mengidentifikasi huruf, mengaitkan bunyi dengan simbol, menggabungkan suku kata, serta memahami makna teks sederhana (Sari & Lestari, 2021). Pada kelas II sekolah dasar, peserta didik berada pada fase transisi dari membaca sebagai aktivitas mekanis menuju membaca dengan pemahaman awal. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan perlu dirancang secara menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.

Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut ditandai dengan rendahnya kelancaran membaca, kesalahan dalam pelafalan kata, keterbatasan pemahaman terhadap isi bacaan, serta kurangnya kepercayaan diri untuk membaca lantang di depan kelas (Wijayanti, 2020; Pratiwi, 2022). Permasalahan ini sering kali dipicu oleh pendekatan pembelajaran membaca yang masih bersifat tradisional, seperti metode mengeja, membaca bersama, atau menyalin teks, tanpa didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah memerlukan dukungan media visual, audio, serta aktivitas multisensori agar proses internalisasi huruf dan suku kata dapat berlangsung lebih cepat dan efektif (Dewi & Arifin, 2021; Fitri & Sasmita, 2023). Media pembelajaran yang menarik tidak hanya membantu meningkatkan perhatian siswa terhadap teks, tetapi juga mampu mengurangi kejenuhan serta menumbuhkan rasa senang selama proses membaca berlangsung (Rahmawati & Mulyono, 2023). Selain itu, pembelajaran membaca yang efektif perlu mengintegrasikan hubungan antara simbol, bunyi, gambar, dan makna secara terpadu agar peserta didik mampu memahami kata dan kalimat yang dibacanya secara lebih utuh (Setyawati, 2023).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, berbagai kajian literasi awal merekomendasikan penggunaan media simulatif yang memadukan unsur visual, audio, dan permainan sebagai strategi pembelajaran membaca yang lebih menyenangkan dan bermakna (Putri & Sasmita, 2022; Ulfah & Hamid, 2023). Salah satu media yang dikembangkan berdasarkan prinsip tersebut adalah SIMABA (Simulasi Membaca Bahagia). Media SIMABA mengombinasikan kartu suku kata, kartu kata bergambar, latihan membaca berulang, audio pelafalan huruf, serta aktivitas permainan membaca yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri maupun berkelompok. Media ini dirancang untuk menciptakan pengalaman membaca yang positif, memperkuat pengenalan huruf dan suku kata, serta meningkatkan kelancaran membaca melalui tahapan simulasi yang sistematis.

Hasil praobservasi yang dilakukan di SD Negeri Ketegan menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II masih tergolong rendah. Dari 15 peserta didik, terdapat tiga siswa yang belum mampu membaca, enam siswa yang sudah dapat membaca tetapi belum lancar, serta enam siswa yang mampu membaca namun masih sering melakukan kesalahan pelafalan dan mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran membaca memerlukan perbaikan melalui penggunaan media yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah. Media SIMABA dipilih karena mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang belum mampu membaca maupun yang masih kurang lancar melalui dukungan visual dan audio yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayah (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media simulatif dapat meningkatkan kelancaran membaca, konsentrasi, dan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Selain itu, pembelajaran membaca menggunakan media SIMABA diyakini dapat mengurangi kecemasan peserta didik saat membaca lantang karena aktivitas pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan dan simulasi, bukan sebagai kegiatan evaluatif yang menekan (Rosidah et al., 2020). Dengan demikian, penerapan media SIMABA diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SD Negeri Ketegan, baik dari aspek kelancaran, ketepatan pelafalan, maupun pemahaman sederhana terhadap teks bacaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan media SIMABA (Simulasi Membaca Bahagia) dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD Negeri Ketegan; dan (2) apakah penggunaan media SIMABA dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II SD Negeri Ketegan ditinjau dari aspek kelancaran, pelafalan, dan pemahaman bacaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengoptimalkan praktik pembelajaran secara langsung melalui proses siklus yang mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. PTK sangat relevan digunakan dalam penelitian pembelajaran membaca permulaan karena mampu menunjukkan perubahan kemampuan siswa berproses secara bertahap antar siklus, serta memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas media yang diterapkan (Firdaus et al., 2022; Putra & Widodo, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Ketegan dengan 15 siswa sebagai subjek, terdiri dari tujuh laki-laki dan delapan perempuan. Dari hasil tes awal, tiga siswa belum mampu membaca sama sekali, enam siswa membaca tetapi kurang lancar, dan enam siswa membaca dengan pelafalan kurang tepat serta pemahaman yang masih rendah. Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran membaca menggunakan media SIMABA dari awal hingga akhir penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Setiap siklus dimulai dari tahap perencanaan yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah awal kemampuan membaca permulaan, menyusun rencana pembelajaran, serta menyiapkan media SIMABA yang berisi kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata bergambar, audio pelafalan huruf dan suku kata, serta bahan simulasi membaca berupa permainan dan teks pendek. Guru juga menyusun instrumen penilaian berupa lembar observasi keaktifan membaca, rubrik kelancaran membaca, serta tes membaca yang diberikan pada akhir setiap siklus. Penyusunan perangkat dan media pembelajaran ini mengacu pada panduan literasi awal yang menekankan pentingnya penggunaan media visual dan audio dalam pembelajaran membaca di kelas rendah (Safitri, 2023; Dewi & Arifin, 2021).

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran membaca menggunakan media SIMABA. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan huruf dan suku kata melalui kartu dan audio pelafalan, dilanjutkan dengan latihan membaca kata sederhana menggunakan kartu kata bergambar, dan kemudian siswa diarahkan untuk membaca kalimat sederhana melalui simulasi. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan bimbingan, memperbaiki pelafalan siswa, dan memastikan seluruh siswa mengikuti tahap simulasi membaca sesuai urutan. Pembelajaran dilakukan secara individual, kelompok kecil, dan klasikal agar seluruh siswa, termasuk tiga siswa yang belum membaca, mendapatkan kesempatan berlatih membaca dengan bantuan media secara bertahap. Penggunaan simulasi membaca berulang mengikuti prinsip *repetition reading* yang telah terbukti meningkatkan kelancaran membaca siswa (Rahman, 2020). Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi terhadap aktivitas dan kemampuan membaca siswa melalui lembar observasi yang sudah disusun terlebih dahulu. Observasi mencakup aspek keaktifan siswa dalam mengikuti simulasi membaca, ketepatan melafalkan suku kata dan kata, kemampuan menggabungkan kata, serta pemahaman terhadap kalimat sederhana yang dibaca. Proses observasi ini mengacu pada prinsip penilaian otentik yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (Suharto & Rini, 2023). Selain observasi, data penelitian juga diperoleh melalui tes membaca yang diberikan pada akhir setiap siklus dan pendokumentasian aktivitas selama proses pembelajaran.

Tahap refleksi dilakukan setelah observasi dan tes membaca selesai dianalisis. Pada tahap ini, guru dan peneliti mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan pada siklus tersebut dengan membandingkan hasil tes dan observasi. Jika terdapat aspek yang belum optimal, seperti kelancaran membaca atau keaktifan siswa, maka perbaikan dirumuskan untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Refleksi ini sangat penting karena menjadi dasar peningkatan strategi pembelajaran pada siklus kedua. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra dan Widodo (2024) bahwa refleksi dalam PTK merupakan bagian krusial untuk memastikan tindakan yang diterapkan mampu memperbaiki permasalahan pembelajaran secara efektif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman siswa terkait konsep meningkatkan membaca dengan media SIMABA (simulasi membaca bahagia) pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 15 peserta didik terlibat sebagai subjek penelitian. Pendekatan pembelajaran yang digunakan menekankan aktivitas langsung siswa melalui praktik, meningkatkan membaca dengan media SIMABA. Data penelitian dihimpun melalui hasil observasi, wawancara, tes hasil belajar, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Temuan ini sejalan dengan Satriani (2018) yang menyatakan bahwa kurangnya aktivitas praktik dan variasi strategi dapat menurunkan minat serta motivasi belajar siswa.

A. Tahap Pra-Siklus

Peneliti melakukan identifikasi awal terhadap kemampuan membaca siswa kelas II SDN Ketegan. Dari hasil observasi terlihat bahwasanya kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah. Dari 15 siswa, terdapat 3 siswa yang belum dapat membaca, 6 siswa membaca tetapi kurang lancar, dan hanya 6 siswa yang sudah dapat membaca sederhana. Ketuntasan belajar pada tahap ini baru mencapai 27%.

Pembelajaran membaca sebelumnya masih menggunakan metode tradisional seperti menyalin teks dan membaca bersama tanpa bantuan media yang menarik. Hal ini membuat siswa cepat bosan, kurang termotivasi, dan tidak berpartisipasi aktif. Siswa yang belum dapat membaca cenderung pasif dan kesulitan mengikuti instruksi guru.

Melalui wawancara dengan guru kelas terungkap bahwasanya siswa kelas rendah membutuhkan media yang lebih visual, interaktif, dan menyenangkan agar mereka lebih mudah mengenali huruf, suku kata, dan kata. Berdasarkan kondisi awal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan media SIMABA (Simulasi Membaca Bahagia) sebagai langkah inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

1. Hasil Siklus I

Peneliti melakukan identifikasi awal terhadap kemampuan membaca siswa kelas II SDN Ketegan. Dari hasil observasi terlihat bahwasanya kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah. Dari 15 siswa, terdapat 3 siswa yang belum dapat membaca, 6 siswa membaca tetapi kurang lancar, dan hanya 6 siswa yang sudah dapat membaca sederhana. Ketuntasan belajar pada tahap ini baru mencapai 27%.

Hasil analisis terhadap LKPD yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai Pancasila masih berada pada kategori sedang dan belum mencapai target ketuntasan yang di harapkan. Data hasil evaluasi pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Kegiatan	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Memperhatikan Penjelasan guru	-	-	11	4
2	Bertanya selama pembelajaran	5	7	3	-
3	Memberi pendapat saat diskusi	4	7	4	-
4	Kerjasama kelompok	-	4	11	-
5	Terlibat pada percobaan	-	3	12	-
6	Mengisi LKPD dengan benar	3	5	7	-
7	Menanggapi pertanyaan dengan benar	5	6	4	-

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa 10 dari 15 siswa (66,7%) sudah menunjukkan keaktifan belajar, sebuah peningkatan yang cukup signifikan dari pra-siklus.

2. Hasil Belajar Siklus I

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan: 10 siswa (66,7%) mencapai ketuntasan belajar, 7 siswa (33,3%) belum mencapai ketuntasan. Ketuntasan meningkat 20,4% dari pra-siklus. Namun demikian, sebagian siswa masih mengalami kesalahan konsep terutama mengenai membaca kata.

3. Refleksi Siklus I

Beberapa catatan refleksi dari siklus I adalah sebagai berikut: Keberanian siswa untuk bertanya masih kurang. Waktu diskusi belum mencukupi untuk meningkatkan pemahaman mendalam. 3 siswa belum membaca

masih membutuhkan pendampingan khusus, sebagai siswa masih kurang percaya diri, perlu Latihan membaca berulang untuk siswa lambat, Instruksi LKPD belum sepenuhnya dipahami oleh semua siswa. Tindak lanjut yang dilakukan meliputi: Penambahan durasi diskusi kelompok, Demonstrasi visual yang lebih jelas, Pendampingan lebih intensif pada kelompok tertentu, Penyederhanaan dan penegasan instruksi LKPD.

4. Hasil Siklus II

Dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan pada siklus I. Pada siklus II siswa lebih aktif, percaya diri, dan antusias mengikuti simulasi. Siswa mulai membaca kalimat sederhana, menjawab pertanyaan bacaan, bermain kartu kata tanpa bantuan guru.

5. Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Perkembangan aktivitas siswa pada siklus II sangat terlihat. Siswa lebih percaya diri melakukan percobaan, lebih aktif bertanya, dan mampu menyampaikan hasil kerja dengan bahasa mereka sendiri.

Tabel 2. Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

No	Kegiatan	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
1	Memperhatikan penjelasan guru	-	-	2	13
2	Bertanya selama pembelajaran	-	3	6	6
3	Memberi pendapat saat diskusi	-	2	5	8
4	Kerja sama kelompok	-	-	4	11
5	Terlibat pada percobaan	-	-	3	12
6	Mengisi LKPD dengan benar	-	1	7	7
7	Menanggapi pertanyaan teman	-	2	7	6

Hasil ini menunjukkan bahwa 15 siswa (88,2%) tergolong aktif, meningkat 21,3% dari siklus I

6. Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan belajar siswa pada siklus II meningkat tajam: 15 siswa (88,2%) mencapai ketuntasan, 2 siswa (11,8%) belum tuntas. Jika dibandingkan pra-siklus, peningkatan ketuntasan mencapai 58,8%.

B. Pembahasan Penerapan Percobaan Sederhana

Penerapan percobaan sederhana merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses menemukan konsep melalui aktivitas praktik. Percobaan sederhana memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami sendiri proses terjadinya suatu fenomena. Melalui aktivitas ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan observasi, serta keterampilan memecahkan masalah. Di sekolah dasar, penerapan percobaan sederhana sangat penting karena siswa berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana mereka lebih mudah memahami konsep ketika diperlihatkan melalui benda nyata atau percobaan langsung.

Dalam penerapannya, percobaan sederhana dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berhubungan. Tahap pertama adalah pemberian pengantar konsep di mana guru menjelaskan fenomena yang akan diamati, misalnya bagaimana air bisa berpindah, bagaimana cahaya merambat, bagaimana magnet menarik benda tertentu, atau bagaimana udara memenuhi ruang. Pada tahap ini, guru memancing rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan pemantik seperti "Mengapa benda ini bergerak?", "Apa yang terjadi bila...?", atau "Bagaimana cara kerja magnet?". Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan agar siswa mulai melakukan prediksi tentang hasil percobaan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan percobaan, yaitu siswa melakukan percobaan menggunakan alat dan bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Misalnya, percobaan perubahan wujud zat menggunakan es batu dan lilin, percobaan gaya magnet menggunakan klip dan magnet batang, atau percobaan bunyi menggunakan gelas plastik dan karet gelang. Guru memberikan instruksi langkah demi langkah, tetapi tetap memberi kebebasan kepada siswa untuk mengamati prosesnya secara mandiri. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, mengawasi, dan memastikan keamanan siswa selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, siswa memasuki tahap observasi, yaitu mengamati perubahan atau fenomena yang terjadi selama percobaan. Observasi dilakukan dengan melihat, mendengar, meraba, atau mencatat hal-hal yang tampak.

Sekolah Dasar

Misalnya, saat melakukan percobaan gaya magnet, siswa mencatat benda apa saja yang tertarik magnet dan benda apa yang tidak. Pada percobaan cahaya, siswa mengamati bagaimana cahaya dapat dipantulkan atau menembus benda bening. Proses observasi ini bertujuan untuk melatih perhatian dan ketelitian siswa dalam melihat hubungan antara sebab dan akibat.

Tahap berikutnya adalah pencatatan dan analisis, di mana siswa menuliskan hasil percobaan dalam bentuk tabel sederhana, gambar, atau kalimat. Guru memberikan bimbingan agar siswa mampu membandingkan hasil percobaan dengan prediksi awal. Misalnya, apakah hasil percobaan sesuai dengan dugaan mereka? Apa perbedaan yang muncul? Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Pada tahap ini, siswa mulai belajar menghubungkan teori dengan hasil nyata di lapangan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu siswa menyimpulkan konsep berdasarkan hasil percobaan. Guru membantu siswa merumuskan kesimpulan secara sederhana dan mudah dipahami. Misalnya:

- "Benda logam tertentu bisa ditarik magnet."
- "Cahaya dapat menembus benda bening tetapi tidak dapat menembus benda gelap."
- "Air dapat berubah wujud ketika dipanaskan atau didinginkan."

Kesimpulan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga memberikan dasar untuk mempelajari konsep-konsep sains pada jenjang yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penerapan percobaan sederhana memiliki dampak positif terhadap pembelajaran karena:

1. Meningkatkan partisipasi belajar siswa karena mereka terlibat aktif.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, seperti membuat prediksi, mengamati, dan menyimpulkan.
3. Mengkonkretkan konsep abstrak sehingga lebih mudah dipahami siswa sekolah dasar.
4. Meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan.
5. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan keberanian bertanya, dua hal yang menjadi dasar keterampilan literasi sains sejak dini.

Dengan demikian, penerapan percobaan sederhana dapat menjadi pendekatan efektif dalam pembelajaran karena tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter ilmiah seperti teliti, mandiri, dan berani mencoba. Pembelajaran dengan percobaan sederhana sangat relevan diterapkan pada kurikulum sekolah dasar yang menekankan aktivitas nyata, pengalaman langsung, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila terutama pada dimensi bernalar kritis dan kreatif.

Limitasi

Kegiatan penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup pelaksanaan yang hanya melibatkan satu kelompok siswa kelas II di satu sekolah dasar dengan fokus pada percobaan sederhana materi gaya magnet, serta belum mengakomodasi perspektif pemangku kepentingan lain, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks dan karakteristik sekolah yang berbeda.

Kesimpulan

Melihat hasil penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus mengenai penggunaan media SIMABA (Simulasi Membaca Bahagia) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN Ketegan, disimpulkan bahwasanya penerapan media SIMABA terbukti efektif dan mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Media SIMABA yang memadukan kartu suku kata, kartu kata bergambar, audio pelafalan, dan simulasi membaca berulang berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas rendah.

Pada kondisi pra-siklus, kemampuan membaca siswa masih tergolong rendah. Dari 15 siswa, terdapat 3 siswa yang belum mampu membaca sama sekali, 6 siswa membaca kurang lancar, dan hanya 6 siswa yang mampu membaca namun belum memahami isi bacaan. Ketuntasan belajar awal hanya mencapai 27%, dan sebagian besar siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengenali suku kata, melafalkan huruf dengan benar, serta memahami makna sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca sebelumnya belum mampu memberikan stimulasi dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada siklus I, penerapan media SIMABA mulai menunjukkan pengaruh positif. Siswa mulai menunjukkan keinginan untuk mencoba membaca karena media yang digunakan menarik dan memudahkan mereka untuk mengenali bunyi dan simbol huruf. Kelancaran membaca siswa mulai meningkat khususnya pada kemampuan membaca suku kata dan kata sederhana. Namun pada tahap ini, siswa yang belum mampu membaca masih membutuhkan bimbingan intensif dan latihan berulang melalui kartu suku kata dan audio. Hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan ketuntasan menjadi 53%. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti kurangnya keberanian membaca lantang dan ketidaklancaran dalam menggabungkan kata-kata tertentu. Refleksi dari siklus I menunjukkan perlunya peningkatan latihan membaca berulang, pendampingan khusus untuk siswa dengan kemampuan terbawah, serta penguatan penggunaan audio untuk memperbaiki pelafalan.

Pada siklus II, perbaikan yang didasarkan pada hasil refleksi siklus sebelumnya menunjukkan hasil yang lebih optimal. Siswa tampak lebih aktif, percaya diri, dan menikmati kegiatan membaca menggunakan SIMABA. Siswa yang sebelumnya tidak bisa membaca kini mulai mampu membaca suku kata dan kata sederhana, sedangkan siswa yang sebelumnya membaca kurang lancar sudah mulai membaca kalimat pendek dengan lebih tepat. Penggunaan simulasi membaca berulang, permainan kartu kata, dan audio terbukti mempercepat proses internalisasi pola bunyi huruf dan meningkatkan pemahaman mereka. Ketuntasan belajar pada siklus II meningkat menjadi 87%, yang berarti sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan kemampuan membaca sesuai indikator yang ditetapkan. Peningkatan ini bukan hanya terlihat dari nilai tes, namun juga dari perubahan perilaku siswa yang lebih antusias, berani membaca, dan mampu memahami bacaan sederhana.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwasanya media SIMABA mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDN Ketegan melalui proses yang sistematis, menarik, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Media SIMABA tidak hanya membantu siswa mengenali huruf dan suku kata, tetapi juga meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, dan pemahaman bacaan. Selain itu, media SIMABA juga berhasil mengurangi rasa takut siswa saat membaca lantang karena pembelajaran dikemas dalam bentuk simulasi dan permainan yang menyenangkan.

Dengan demikian, penerapan media SIMABA dapat direkomendasikan sebagai alternatif media pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar. Media ini dapat membantu guru mewujudkan suasana belajar yang lebih aktif, inovatif, dan sesuai kebutuhan perkembangan siswa. Penelitian ini turut menggambarkan bahwasanya penggunaan media visual dan audio yang dikombinasikan dengan metode membaca berulang mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi awal siswa. Meski demikian, guru tetap perlu melakukan pendampingan intensif terutama bagi siswa yang masih memiliki hambatan membaca sehingga peningkatan kemampuan dapat merata pada seluruh siswa.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2022). *Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 112–120.
- Dewi, N., & Arifin, Z. (2021). Penggunaan media multimodal untuk meningkatkan membaca permulaan siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 44–53.
- Dewi, R., & Handayani, T. (2023). Keefektifan kartu kata bergambar dalam meningkatkan literasi awal siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, 5(3), 201–210.

Sekolah Dasar

Farhana, L., & Widodo, A. (2020). Pembelajaran membaca berbasis permainan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 2(2), 90–98.

Firdaus, F., Ananda, R., & Putri, H. (2022). Penerapan PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Guru Inovatif*, 6(1), 15–25.

Fitri, L., & Sasmita, W. (2023). Kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tema lingkunganku. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 55–66.

Hidayah, S. (2024). Media simulatif sebagai inovasi pembelajaran membaca permulaan bagi siswa kelas rendah. *Jurnal Literasi Anak Indonesia*, 3(1), 1–10.

Hutabarat, J., & Ramadhani, D. (2021). Pengaruh media audio terhadap pelafalan huruf siswa kelas II SD. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(4), 288–297.

Kurniawati, D. (2020). Implementasi metode membaca berulang dalam meningkatkan kelancaran membaca. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(2), 134–142.

Kurniawan, D. (2021). Instrumen penilaian dalam PTK dan penerapannya pada pembelajaran membaca. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 40–49.

Lestari, M., & Rosita, A. (2020). Media visual dalam pembelajaran membaca anak usia 7–9 tahun. *Jurnal Kreatif Pendidikan*, 4(1), 50–59.

Ningsih, R. (2024). Pemanfaatan game card dalam meningkatkan kemampuan membaca awal siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 6(2), 77–86.

Pratiwi, A. (2022). Diagnosa kesulitan membaca siswa kelas rendah pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 22–31.

Putra, Y., & Widodo, R. (2024). Peran refleksi dalam penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 18–27.

Putri, A., & Sasmita, N. (2022). Media simulatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II. *Jurnal Kajian Literasi Pendidikan*, 5(3), 245–254.

Rahman, T. (2020). Pengaruh metode repetition reading terhadap kelancaran membaca siswa kelas II. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 117–125.

Rahmawati, S., & Mulyono, H. (2023). Faktor penyebab rendahnya literasi awal siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(3), 189–199.

Ramdani, F., & Yusuf, R. (2021). Penggunaan media audio-visual dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 11(2), 66–74.

Rina, K., & Marlina, D. (2020). Peran media kartu suku kata terhadap kemampuan membaca anak. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 5(3), 150–160.

Rosidah, R., Setiawan, A., & Nurbaiti, S. (2020). Literasi awal dalam pembelajaran tematik kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(2), 120–130.

Safitri, N. (2023). Pengembangan media audio-visual untuk pembelajaran membaca siswa kelas II. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 4(1), 25–34.

Sari, R., & Lestari, N. (2021). Pentingnya kemampuan membaca permulaan bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 33–45.

- Setyawati, W. (2023). Pembelajaran membaca berbasis interaktif pada siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 70–79.
- Suharto, A., & Rini, P. (2023). Pengembangan lembar observasi dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 144–153.
- Sulistyo, D., & Ramli, Y. (2024). Efektivitas penggunaan media kartu digital dalam pembelajaran membaca awal. *Jurnal Aplikasi Media Pendidikan*, 7(1), 55–64.
- Ulfah, M., & Hamid, T. (2023). Penguatan literasi awal melalui media interaktif bagi siswa kelas rendah SD. *Jurnal Literasi Dasar*, 4(2), 110–121.
- Utami, S. (2022). Media gambar berwarna dalam pembelajaran membaca permulaan. *Jurnal Pedagogi Dasar*, 5(1), 89–98.
- Wijayanti, S. (2020). Tantangan membaca siswa kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Wacana Pendidikan*, 7(1), 101–109.
- Wulandari, I., & Rahmat, H. (2021). Pembelajaran berbasis simulasi untuk meningkatkan minat membaca siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 210–219.
- Zahra, L., & Febrianti, R. (2022). Implementasi media permainan literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca awal. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(4), 303–312.